

IMPLEMENTASI MODEL PROJECT BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL TERPADU DI KELAS VIII E SMP NEGERI 1 SRENGAT BLITAR

M. Agung Wahyudi¹, Yudi Krisno Wicaksono²

magungwahyudi87@gmail.com¹, Yudi.krisno@uinsatu.ac.id²

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

ABSTRAK

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan bangsa yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Mata pelajaran IPS Terpadu berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan sikap sosial siswa. Namun, siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Srengat Blitar masih menghadapi rendahnya motivasi dan keaktifan belajar sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, salah satunya melalui model Project Based Learning (PjBL). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model Project Based Learning pada mata pelajaran IPS Terpadu, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan, minat, dan pemahaman siswa melalui proyek yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada proses pembelajaran di kelas VIII E, sedangkan wawancara dilakukan dengan guru IPS dan siswa untuk mengetahui efektivitas serta kendala penerapan model PjBL. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Project Based Learning mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, dinamis, dan interaktif. Kreativitas siswa meningkat melalui pengerjaan proyek sosial, kerja sama kelompok menjadi lebih baik, serta motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang terlihat dari berkurangnya sikap pasif selama pembelajaran berlangsung. Penerapan PjBL terbukti efektif karena menggunakan pendekatan konstruktivis yang mendorong siswa belajar secara mandiri dan aktif dalam menyelesaikan masalah sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan kemandirian belajar. Lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi juga memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Implementasi model Project Based Learning pada mata pelajaran IPS Terpadu berhasil meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Srengat Blitar. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh proyek yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk terus mendukung penerapan metode pembelajaran inovatif agar kualitas pembelajaran dan keterampilan siswa semakin berkembang.

Kata Kunci: Model Project Based Learning, Ips Terpadu, Minat Belajar.

ABSTRACT

Education is an important pillar of national development that involves interactions between educators and students. Integrated Social Sciences (IPS) subjects play a significant role in developing students' critical thinking skills and social awareness. However, students of class VIII E at SMP Negeri 1 Srengat Blitar experienced low learning motivation and limited classroom participation, making innovative learning strategies necessary to improve learning outcomes. This study aimed to analyze the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model in Integrated Social Sciences subjects, particularly in increasing student engagement, learning interest, and understanding through contextual projects related to daily life. The research used a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Observations were conducted during the learning process in class VIII E, while interviews with the IPS teacher and students explored the effectiveness and challenges of implementing the PjBL model. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings showed that the implementation of the Project Based Learning model created a more active, dynamic, and interactive classroom atmosphere. Students

demonstrated increased creativity through social projects, improved teamwork, and higher learning motivation, as seen from the reduction of passive behavior during the learning process. The implementation of PjBL proved effective because it applied a constructivist approach that encouraged students to learn independently and actively solve social problems. Teachers acted as facilitators who guided students in developing critical thinking, collaboration, and independent learning skills. A supportive learning environment also contributed positively to improving student learning outcomes. The implementation of the Project Based Learning model in Integrated Social Sciences successfully improved the interest and learning outcomes of class VIII E students at SMP Negeri 1 Srengat Blitar. This success was influenced by project designs that matched students' needs and characteristics. Therefore, schools are encouraged to support the application of innovative learning methods in other subjects to further enhance students' skills and learning quality.

Keywords: *Project Based Learning Model, Integrated Social Studies, Learning Interest.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Pada kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dimana proses pendidikan telah ada sejak awal adanya manusia di muka bumi. Secara umum pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat. Demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat didalamnya pasti berlangsung suatu proses pendidikan, sehingga sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia.

Kualitas pendidikan dapat diketahui dari dua hal, yaitu kualitas proses dan produk. Pendidikan dikatakan berkualitas apabila terjadi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melibatkan semua komponen-komponen pendidikan, seperti mencakup tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pelajaran, strategi atau metode belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran serta evaluasi.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Pendidikan merupakan proses pembelajaran berupa kegiatan belajar mengajar, yang mana didalamnya terjadi interaksi antara guru dan murid. Bidang pendidikan peran seorang guru yaitu sebagai tenaga pendidik yang membimbing siswa agar mampu memahami ilmu pengetahuan dan bisa mengganti keadaan siswa dari yang tidak faham menjadi faham dan juga yang menjadi faktor penentu utama dalam pendidikan yaitu pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja terdidik, guru berperan dalam mengelola proses pembelajaran sehingga arah dan tujuan dapat tercapai.

Guru harus selalu memotivasi siswa untuk belajar. Konteks ini, guru adalah fasilitator baik di dalam maupun di luar kelas, oleh karena itu guru wajib mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswanya sehingga dapat menyesuaikan proses pembelajaran agar sesuai dengan preferensi siswa. Guru yang paling mengetahui berbagai soal kurikulum yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai saran mereka dalam merencanakan atau menyiapkan kurikulum baru. Kreativitas guru yang baik untuk kesuksesan siswanya juga diperlukan agar tercipta pembelajaran yang efektif dalam seluruh proses pendidikan pendidikan juga dipandang memiliki peran yang penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan bangsa.

Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan formal yang melibatkan antara guru dengan siswa. Interaksi antara guru dengan siswa yaitu disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses membantu siswa untuk memperoleh informasi, ide,

kemampuan, nilai, cara berpikir, dan cara-cara belajar bagaimana belajar. Proses pembelajaran harus benar-benar memperhatikan keterlibatan siswa. Oleh karenanya pembelajaran yang berlangsung di kelas (sekolah formal) tidak lagi berlangsung satu arah yaitu penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik, melainkan berlangsung dua arah, peserta didik juga terlibat aktif dalam mengkonstruksi pemahamannya sendiri tentang materi secara mendalam. Dengan mengkonstruksi pemahamannya sendiri, proses pembelajaran yang dialami siswa akan lebih bermakna.

Proses dalam pembelajaran harus terdapat adanya suatu aktivitas, tidak hanya guru yang melakukan aktifitas melainkan membutuhkan aktivitas siswa. Adanya aktivitas siswa di dalam pembelajaran maka dapat mengembangkan dan merangsang bakat yang dimilikinya, membuat siswa cenderung untuk ikut aktif dan dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran. Adanya aktivitas siswa maka proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu rumpun keilmuan terapan yang mempelajari mengenai kajian sosial humaniora meliputi ilmu ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filosofi, ilmu politik, dan lain sebagainya membantu alam mengembangkan kajian sosial untuk menciptakan masyarakat yang berbudaya dan demokratis yang saling berkaitan dengan dunia.

Ilmu pengetahuan sosial bertujuan untuk menciptakan good citizen dikarenakan mengkaji rumpun ilmu sosial dalam mata pelajaran tersebut. Pendidikan sendiri memiliki peranan guna membentuk masyarakat yang dapat menjadi problem solver dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Itulah merupakan salah satu peranan pendidikan dalam peranan sosial yang ada pada masyarakat sendiri, sehingga kegiatan pembelajaran bidang studi Ilmu pengetahuan sosial adalah untuk menyiapkan individu dengan pembekalan yang mumpuni dalam peranannya sebagai masyarakat nantinya.

Ilmu pengetahuan sosial bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial yang berguna bagi kemajuan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat sangat erat dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Proses belajar yang terjadi pada siswa akan mengenal lingkungan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Sebab kegiatan belajar merupakan sebuah proses dari perubahan yang awalnya belum tau menjadi tau dan biasanya terjadi dalam kurun waktu yang tidak singkat yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu dengan belajar siswa dapat mewujudkan cita-citanya yang diharapkan, adapun menurut Muhibbin Syah “belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan”.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berhasil tidaknya dalam sebuah pembelajaran atau tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dilakukan oleh setiap siswa. Proses belajar mengajar terutama pada mata pelajaran IPS dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya bervariasi dalam proses pembelajaran yang diterapkan serta media atau sarana yang masih kurang mendukung pembelajaran siswa di dalam kelas. Hasil pra observasi di SMP Negeri 1 Srengat kelas VIII E menunjukkan banyak masalah saat pembelajaran. Siswa ramai, berbicara dengan teman, tidak mencatat, dan kurang aktif bertanya. Minat dan motivasi belajar rendah, serta kurang menariknya model pembelajaran menjadi penyebabnya, memerlukan perhatian dari guru dan orang tua.

Diketahui bahwa mayoritas siswa merasa kesulitan dan kurang aktif dalam pembelajaran dan merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan

IPS, hal ini disebabkan siswa selama belajar kurang memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru, pada proses pembelajaran masih sangat sedikit yang aktif, siswa hanya mau berbicara apabila guru yang menunjuk siswa tersebut sehingga siswa merasa tertekan dan terpojokkan ketika tidak mengetahui namun di tunjuk oleh guru tersebut. Ada satu permasalahan lagi yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam kelas yaitu kurangnya motivasi beserta minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS, sehingga siswa malah berbicara dengan teman sebangkunya sementara guru sedang menerangkan didepan kelas sehingga menyebabkan mereka tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru dan berdampak terhadap hasil belajar mereka.

Melihat permasalahan yang muncul tersebut dapat diasumsikan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah belum dapat berlangsung secara optimal, sehingga tujuan dari pembelajaran IPS belum bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan yang ditargetkan. Situasi penggunaan metode ceramah yang sering digunakan dan juga minimnya penggunaan media juga sangat berpengaruh terhadap keefektifan pembelajaran, tentu saja model pembelajaran tersebut sudah terlalu biasa jika di implementasikan di zaman sekarang ini. Menanggapi permasalahan tersebut, model pembelajaran yang lain perlu diterapkan yaitu model pembelajaran yang lebih berpusat kepada siswa student centered dan dapat mengembalikan semangat serta motivasi siswa dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran berbasis proyek Project Based Learning (PjBL) salah satu model yang cukup aktif untuk menunjang ketrampilan dan keberhasilan belajar siswa.

Slameto berpendapat bahwasanya model Project based learning (PjBL) merupakan cara penyampaian materi pengajaran dengan siswa diberikan kesempatan untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang mereka susun sendiri untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang didapat melalui proses pencarian data, informasi dan pemikira yang logis, kritis serta sistematis.

Model Project Based Learning (PjBL) ini lebih memberi peluang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran meskipun guru masih menjadi kendali utama, yaitu melatih siswa agar berani menanyakan maupun mengemukakan pemahaman yang menurut mereka kurang jelas dan membuat mereka lebih agar lebih terampil di dalam proses pembelajaran, mengingat pentingnya pembelajaran IPS maka efektivitas dan hasil belajar siswa harus ditingkatkan melalui model pembelajaran yang variatif yaitu model project Based Learning (PjBL) atau yang disebut juga dengan pembelajaran berbasis proyek.

Project Based Learning (PjBL) ialah Proses pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa untuk menghasilkan suatu proyek. Model pembelajaran ini lebih mengembangkan keterampilan memecahkan dalam mengerjakan sebuah proyek yang dapat menghasilkan sesuatu. Model ini memberikan peluang yang luas kepada siswa untuk membuat keputusan dalam memilih topik, melakukan penelitian, dan menyelesaikan sebuah proyek tertentu. Model pembelajaran Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, masyarakat atau lingkungan. Proyek yang dibuat yaitu proyek yang telah ditentukan oleh guru. Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam merancang dan membuat proyek yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Model Project Based Learning Pada Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu Di Kelas VIII E SMP Negeri 1 Srengat Blitar”

METODE PENELITIAN

Menurut jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana peneliti harus melibatkan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti data. Dalam upaya mencapai wawasan imajinatif ke dalam dunia responden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak. Pada hakikatnya penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan antara lain.

Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini meyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang akan menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan menghasilkan data yang berupa angka angka.

Metode penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi model Project Based Learning (PjBL) pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII E. Penelitian ini lebih menekankan pada proses, interaksi, serta pengalaman guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, sehingga data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di lapangan.

Jika ditinjau dari sudut kemampuan dan kemungkinan penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Oleh karena itu, hasil dari pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuk dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu, sehingga dapat memberikan kevalidan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlu dilakukan analisis terhadap data dan hasil temuan penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan percakapan dengan individu yang memiliki pengetahuan terkait dengan informasi yang dibutuhkan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan teori yang ada digunakan sebagai berikut:

A. Implementasi pembelajaran IPS Terpadu menggunakan model Project Based Learning (PjBL) yang disusun guru untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Srengat

Implementasi pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Srengat menunjukkan adanya kolaborasi yang dinamis antara kebijakan manajerial sekolah dan kreativitas guru dalam merancang proyek yang berorientasi pada peningkatan minat belajar siswa. Pihak sekolah berperan aktif sebagai fasilitator dengan menyediakan sarana prasarana penunjang, sementara guru mengemas materi IPS ke dalam proyek-proyek yang relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa kelas VIII E. Aktivitas belajar yang semula bersifat pasif bertransformasi menjadi ruang diskusi kelompok dan presentasi yang interaktif, sehingga siswa merasa lebih antusias dan memiliki tanggung jawab penuh atas tugas yang mereka kerjakan.

Realisasi kebijakan sekolah dalam memfasilitasi model Project Based Learning (PjBL) sejalan dengan teori Jones yang menyatakan bahwa implementasi merupakan

proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasil nyata. Kepala sekolah menjalankan fungsi manajerial dengan memberikan otoritas penuh kepada guru untuk mengelola kelas, namun tetap menyediakan instrumen pendukung seperti alat peraga dan akses internet. Hal ini mempertegas pendapat Nurdin Usman bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, melainkan kegiatan terencana yang melibatkan mekanisme sistem untuk mencapai tujuan tertentu. Dukungan fasilitas ini menjadi fondasi utama bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa kelas VIII E.

Perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum menunjukkan bahwa implementasi PjBL di SMP Negeri 1 Srengat bersifat terstruktur dan sistematis. Proses peninjauan modul ajar dan RPP dilakukan untuk memastikan bahwa setiap proyek memiliki tujuan yang jelas dan selaras dengan standar kompetensi. George Lucas Education Foundation menekankan pentingnya langkah awal berupa *start with the essential question*, yang dalam konteks ini diterjemahkan guru melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang matang. Monitoring melalui aplikasi Ruang GTK membuktikan adanya integrasi teknologi dalam mengawasi jalannya inovasi pedagogis di sekolah tersebut.

Langkah guru dalam menyusun proyek yang berkaitan dengan permasalahan sehari-hari mencerminkan prinsip realistik dalam PjBL sebagaimana dikemukakan oleh Thomas dalam buku *Made Wena*. Guru IPS VIII E memulai proses dengan mendesain rencana proyek (*design a plan for the project*) yang melibatkan pembagian kelompok dan penentuan alokasi waktu secara cermat. Strategi ini sesuai dengan karakteristik PjBL yang menuntut siswa untuk merancang proses guna mengidentifikasi solusi atas tantangan yang diberikan. Keterkaitan antara materi IPS dengan isu sosial nyata membuat pembelajaran tidak lagi terasa abstrak bagi para siswa.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas VIII E mengikuti sintaks PjBL yang teratur, mulai dari pembentukan kelompok hingga tahap presentasi hasil karya. Proses ini mendukung teori belajar sosial yang menekankan pentingnya interaksi antar peserta didik untuk menciptakan karya bermanfaat dari sumber permasalahan lingkungan. Guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator, memberikan ruang otonomi bagi siswa untuk menentukan target kerja kelompok mereka. Aktivitas diskusi selama 30 hingga 45 menit sebelum presentasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman langsung.

Penerapan presentasi kelompok merupakan bagian dari tahap *assess the outcome* yang berfungsi untuk mengukur pencapaian standar dan mengevaluasi perkembangan siswa. Siswa tidak hanya dituntut memahami konten IPS secara kognitif, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang menjadi inti dari tujuan PjBL. Hasan menyebutkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, yang terefleksi dalam kerja sama kelompok tersebut. Melalui presentasi, guru dapat memberikan umpan balik langsung sebagai bentuk penguatan terhadap materi yang telah dipelajari.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil kajian Dwi Oktaviyani yang menyatakan bahwa PjBL berpengaruh signifikan terhadap aspek kolaborasi dan komunikasi siswa. Meskipun penelitian Oktaviyani berfokus pada IPA, implementasi pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Srengat menunjukkan hasil serupa dalam hal keaktifan siswa. Perbedaannya terletak pada pendekatan kualitatif yang digunakan peneliti untuk mengungkap dinamika di dalam kelas VIII E secara lebih mendalam dan deskriptif. Fokus pada proses implementasi memberikan gambaran yang lebih utuh dibandingkan sekadar melihat hasil akhir berupa nilai angka.

Relevansi penelitian ini dengan studi Siti Karyati dan Etty terlihat pada keberhasilan PjBL sebagai strategi pembelajaran aktif berbasis pengalaman. Walaupun SMP Negeri 1 Srengat adalah sekolah formal dengan struktur kurikulum yang ketat, adaptasi PjBL tetap dapat berjalan efektif tanpa kehilangan esensi kreatifnya. Hal ini membuktikan bahwa PjBL memiliki fleksibilitas tinggi untuk diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan asalkan didukung oleh manajerial sekolah yang baik. Guru mampu mengubah hambatan waktu dan fasilitas menjadi peluang inovasi melalui manajemen kelompok yang efektif.

Minat belajar siswa yang meningkat secara signifikan melalui model PjBL membuktikan keunggulan model ini dalam melibatkan peserta didik secara nyata. Siswa merasa lebih semangat karena terlibat langsung dalam mencari informasi dan berdiskusi, dibandingkan hanya mendengarkan ceramah guru secara konvensional. Berdasarkan teori konstruktivisme, siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dari pengalaman yang mereka tempuh selama mengerjakan proyek. Suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton menjadi kunci utama dalam mempertahankan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Secara keseluruhan, implementasi PjBL di kelas VIII E SMP Negeri 1 Srengat telah memenuhi kriteria pembelajaran modern yang kontekstual. Penggunaan media seperti PowerPoint dan buku paket yang dikombinasikan dengan tugas proyek menciptakan keseimbangan antara penguasaan teori dan aplikasi praktis. Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah memastikan bahwa setiap tahapan PjBL, dari perencanaan hingga evaluasi pengalaman (*evaluate the experience*), berjalan sesuai jalur. Dengan demikian, integrasi antara dukungan institusional dan kreativitas instruksional guru berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran IPS yang inovatif dan berorientasi pada siswa.

B. Dampak pelaksanaan dari model Project Based Learning (PjBL) dalam mata pelajaran IPS Terpadu pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Srengat.

Dampak signifikan dari penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPS Terpadu terlihat melalui pergeseran paradigma belajar siswa kelas VIII E dari pasif menjadi lebih bersemangat dan interaktif. Aktivitas proyek yang mengaitkan materi dengan isu sosial nyata berhasil menciptakan atmosfer kelas yang hidup, di mana siswa merasa memiliki peran sentral dalam menemukan konsep-konsep pengetahuan. Keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok dan presentasi tidak hanya memicu antusiasme belajar yang lebih tinggi, tetapi juga memperkuat ikatan kolaboratif antar siswa dalam menyelesaikan setiap tantangan yang diberikan guru. Efek positif ini membuktikan bahwa metode pembelajaran yang inovatif mampu mengubah pandangan siswa terhadap pelajaran IPS yang sebelumnya dianggap membosankan menjadi lebih menantang dan menyenangkan.

Keberhasilan model Project Based Learning (PjBL) dalam memberikan dampak positif bagi siswa sejalan dengan filosofi konstruktivisme yang meyakini bahwa peserta didik mampu menciptakan pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri. Siswa kelas VIII E menunjukkan peningkatan kemandirian belajar karena mereka diberikan otoritas untuk mengeksplorasi materi melalui pengerjaan produk nyata. Pihak sekolah, sebagaimana disampaikan Bapak Sugijanto, memberikan kebebasan kepada guru untuk mengelola metode ini guna meningkatkan keaktifan siswa. Dampak ini memperkuat teori bahwa lingkungan belajar yang memfasilitasi konstruksi pengetahuan akan membuat pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dan tahan lama.

Peningkatan minat belajar yang dirasakan siswa merupakan manifestasi dari prinsip pertanyaan esensial yang memotivasi munculnya motivasi internal dalam diri mereka. Pengalaman belajar yang tidak lagi sekadar mendengarkan penjelasan guru membuat

siswa merasa lebih dihargai kontribusinya dalam kelompok. Ibu Tri Lestari merancang proyek yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa merasa pelajaran IPS sangat relevan dengan realitas sosial mereka. Thomas menjelaskan bahwa prinsip realistik dalam PjBL akan mendorong keterlibatan emosional dan intelektual siswa terhadap tugas yang dikerjakan. Kondisi ini secara otomatis mereduksi kejenuhan yang sering muncul dalam model pembelajaran konvensional.

Dampak sosial berupa peningkatan kemampuan kolaborasi menjadi temuan krusial dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas VIII E tersebut. Siswa belajar untuk saling berbagi informasi, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama mencapai tujuan kelompok yang telah ditentukan. Teori belajar sosial menekankan bahwa interaksi antar siswa dalam proses pemecahan masalah lingkungan akan menghasilkan karya yang lebih bermakna. Bapak Amin selaku Waka Kurikulum memantau proses ini melalui observasi kelas untuk memastikan poin-poin kolaborasi muncul dalam performa mengajar guru. Keterampilan interpersonal ini merupakan bekal berharga bagi siswa untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sesuai tujuan pendidikan IPS.

Kemampuan komunikasi siswa mengalami perkembangan pesat melalui sesi presentasi kelompok yang dijadwalkan secara rutin setelah pengerjaan proyek. Siswa ditantang untuk menyampaikan gagasan, menjawab pertanyaan, serta mempertahankan argumen mereka di depan teman sekelas. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa salah satu tujuan IPS adalah membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam masyarakat majemuk. Pengalaman ini memberikan rasa percaya diri tambahan bagi siswa kelas VIII E yang sebelumnya mungkin merasa malu untuk berbicara di depan umum. Proses evaluasi pengalaman (*evaluate the experience*) di akhir sesi memungkinkan guru memberikan penguatan terhadap keterampilan komunikasi yang telah ditunjukkan siswa.

Temuan ini selaras dengan penelitian Dwi Oktaviyani yang membuktikan bahwa PjBL secara signifikan berpengaruh terhadap pengembangan keterampilan abad 21, khususnya komunikasi dan kolaborasi. Meskipun konteks penelitian Oktaviyani dilakukan pada mata pelajaran IPA, dampak positif yang dihasilkan pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Srengat menunjukkan konsistensi efektivitas model PjBL. Siswa kelas VIII E menunjukkan perilaku yang lebih aktif dan solutif dalam menghadapi permasalahan sosial yang diangkat dalam proyek. Kemiripan hasil ini mempertegas bahwa PjBL adalah model lintas disiplin ilmu yang mampu meningkatkan kompetensi *soft skills* siswa secara universal.

Kajian terdahulu oleh Siti Karyati dan Etty juga mendukung temuan mengenai peningkatan kemampuan komunikasi siswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Lingkungan SMP Negeri 1 Srengat yang memfasilitasi sarana prasarana seperti proyektor dan akses internet membantu siswa dalam mengemas presentasi mereka menjadi lebih menarik. Guru IPS berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran tanpa membatasi kreativitas mereka. Dampak ini membuktikan bahwa integrasi teknologi dan model pembelajaran aktif mampu menciptakan pengalaman belajar yang holistik bagi siswa sekolah menengah pertama.

Penerapan PjBL di kelas VIII E juga berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis fenomena sosial. Langkah-langkah sistematis dari George Lucas Education Foundation, mulai dari investigasi mendalam hingga penilaian hasil, melatih siswa untuk tidak menerima informasi secara mentah. Siswa harus mencari informasi, mendeteksi media yang mendukung, dan mengidentifikasi materi yang relevan untuk menyelesaikan proyek mereka. Pusat Kurikulum menyatakan bahwa tujuan utama IPS adalah melatih kemampuan berpikir matang untuk menghadapi permasalahan sosial di

masyarakat. Melalui PjBL, siswa diajak untuk melihat masalah dari berbagai perspektif sebelum menentukan solusi atau produk akhir.

Respon siswa yang menyatakan lebih semangat belajar kelompok dibandingkan tugas individu menunjukkan bahwa PjBL berhasil menyentuh aspek afektif siswa. Suasana belajar yang inklusif dan saling mendukung membuat beban tugas yang kompleks terasa lebih ringan karena dikerjakan bersama-sama. Teori kognitif menjelaskan bahwa proses pembentukan pemahaman akan lebih kuat jika dikaitkan dengan konsep pembelajaran yang dialami langsung oleh siswa. Kepuasan siswa terhadap hasil karya mereka sendiri memberikan dampak psikologis positif yang meningkatkan harga diri dan motivasi berprestasi mereka. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa implementasi PjBL telah mencapai tujuannya dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Secara komprehensif, dampak pelaksanaan PjBL di SMP Negeri 1 Srengat telah menciptakan transformasi positif pada kualitas proses dan hasil belajar IPS Terpadu. Sinergi antara dukungan manajerial sekolah, perencanaan kurikulum yang matang, dan kreativitas guru menghasilkan output siswa yang lebih kompeten secara intelektual maupun sosial. Model ini terbukti mampu menjawab tantangan zaman dengan menghasilkan siswa yang aktif, mandiri, dan mampu bekerja secara kolaboratif. Keberhasilan di kelas VIII E ini dapat menjadi role model bagi kelas-kelas lain dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Keselarasan antara teori, kajian terdahulu, dan temuan lapangan ini memperkuat argumen bahwa PjBL adalah solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan IPS di tingkat sekolah menengah.

C. Tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam mengimplementasikan model Project Based Learning (PjBL).

Dinamika implementasi model pembelajaran berbasis proyek di kelas VIII E SMP Negeri 1 Srengat tidak terlepas dari berbagai hambatan teknis maupun manajerial yang menguji kreativitas pendidik dalam mengelola kelas. Guru menghadapi persoalan krusial terkait keterbatasan alokasi waktu yang sering kali tidak sebanding dengan kompleksitas proyek, sementara siswa bergulat dengan tantangan kolaborasi tim yang belum sepenuhnya merata. Kendala biaya pengadaan bahan proyek juga menjadi beban tambahan yang menuntut strategi efisiensi agar seluruh rangkaian pembelajaran tetap berjalan sesuai rencana. Meskipun demikian, identifikasi masalah ini menjadi titik balik bagi pihak sekolah untuk merumuskan solusi inovatif dalam mendukung keberlanjutan model pembelajaran aktif tersebut.

Persoalan keterbatasan waktu dalam penerapan Project Based Learning (PjBL) sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh George Lucas Education Foundation mengenai urgensi langkah *create a schedule* yang presisi. Guru di SMP Negeri 1 Srengat harus berupaya keras menyusun timeline agar proyek dapat diselesaikan tepat waktu tanpa mengabaikan pemahaman materi inti. Alokasi waktu yang tidak kondusif ini diakui sebagai salah satu kekurangan utama model PjBL karena membutuhkan durasi yang jauh lebih lama dibandingkan metode konvensional. Pendidik dituntut memiliki keterampilan manajerial yang tinggi guna membimbing siswa agar tidak terjebak pada aktivitas teknis semata. Upaya sinkronisasi jadwal antara kurikulum sekolah dan pelaksanaan proyek di kelas VIII E menjadi kunci utama dalam meminimalisir hambatan temporal ini.

Hambatan biaya pengadaan bahan proyek menjadi tantangan ekonomi yang nyata bagi guru dan siswa dalam merealisasikan ide-ide kreatif mereka. Penerapan model ini membutuhkan dana lebih banyak untuk membeli bahan pendukung pembuatan produk nyata dibandingkan model pembelajaran lainnya. Sekolah melalui P.SGJ berupaya memberikan dukungan sarana prasarana, namun kebutuhan spesifik tiap proyek tetap

memerlukan perencanaan anggaran yang matang. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar agar prinsip realistik tetap terjaga tanpa memberatkan finansial siswa. Efisiensi biaya menjadi aspek penting yang harus dipertimbangkan agar inovasi pembelajaran tidak terhenti karena kendala materiil.

Kesulitan melibatkan seluruh peserta didik secara merata dalam tugas kelompok menjadi fenomena sosial yang sering muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Fenomena siswa yang pasif atau hanya mengandalkan teman dalam tim menghambat tercapainya prinsip otonomi dalam PjBL. P. AM selaku Waka Kurikulum melakukan monitoring melalui observasi kelas guna menilai performa mengajar guru dalam mengelola dinamika kelompok ini. Guru harus berperan aktif sebagai motivator untuk memastikan setiap individu mengambil tanggung jawab atas pelaksanaan proyek sesuai pembagian tugas yang telah disepakati. Ketidakmerataan kontribusi siswa ini dapat mengganggu iklim kolaboratif yang menjadi dasar utama dari teori belajar sosial dalam pendidikan IPS.

Situasi kelas yang terkadang kurang kondusif akibat keaktifan siswa yang berlebihan menjadi tantangan tersendiri bagi pengelolaan kelas oleh B. TRI. Model PjBL yang mendorong siswa untuk bergerak, berdiskusi, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif sering kali menimbulkan kegaduhan jika tidak dikendalikan dengan baik. Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman menekankan bahwa kegiatan terencana harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan yang matang. Guru perlu menguasai strategi manajemen kelas yang adaptif agar energi kreatif siswa tidak berubah menjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Keahlian guru dalam menyeimbangkan kebebasan eksplorasi siswa dengan ketertiban akademik menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi ini.

Temuan mengenai hambatan waktu ini diperkuat oleh penelitian Irsyad & Anggraini yang menganalisis pelaksanaan PjBL secara holistik di jenjang SMP. Penelitian terdahulu tersebut mengonfirmasi bahwa manajemen waktu merupakan variabel paling menantang bagi guru dalam mengintegrasikan proyek ke dalam kurikulum formal. Siswa kelas VIII E sering kali merasa terburu-buru dalam tahap presentasi hasil kerja kelompok karena durasi yang terbatas. Guru IPS harus melakukan evaluasi pengalaman (*evaluate the experience*) secara berkala untuk menemukan format alokasi waktu yang paling ideal bagi siswa. Konsistensi dalam mematuhi jadwal yang telah disusun bersama siswa menjadi solusi praktis dalam menghadapi tekanan durasi pembelajaran.

Penelitian Lestari & Ilhami melalui studi literturnya juga menyoroti perlunya guru yang terampil dan kreatif dalam menghadapi tantangan teknis PjBL. Guru di SMP Negeri 1 Srengat tidak hanya dituntut menguasai materi IPS Terpadu, tetapi juga harus mampu menjadi fasilitator yang mahir dalam memecahkan masalah praktis. Tantangan ini relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengharapkan pendidik terus melakukan improvisasi sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar siswa berada. Ketidaksiapan guru dalam mengadaptasi metode modern akan berakibat pada kegagalan siswa dalam mencapai standar kompetensi dasar. Oleh karena itu, supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah menjadi instrumen penting untuk memantau sejauh mana guru mampu mengatasi hambatan di lapangan.

Analisis kualitatif terhadap respon siswa menunjukkan bahwa pembagian kelompok yang tidak proporsional terkadang memicu konflik internal antar anggota tim. Sebagian siswa merasa terbebani jika anggota kelompoknya tidak memiliki semangat belajar yang sama, terutama bagi mereka yang terbiasa bekerja secara mandiri. Prinsip investigasi konstruktif mengharuskan guru merakit strategi pembelajaran yang mendorong setiap

siswa melakukan pencarian konsep secara mendalam. B. TRI meniyasati hal ini dengan menentukan sendiri pembagian kelompok yang terdiri dari empat anak per kelompok agar lebih mudah dipantau. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa keragaman kemampuan siswa dapat saling melengkapi dalam menyelesaikan proyek IPS tersebut.

Dampak dari berbagai tantangan ini secara tidak langsung mempengaruhi tingkat stres guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran yang kompleks. Penyusunan modul ajar, RPP, hingga instrumen penilaian proyek membutuhkan dedikasi dan waktu ekstra di luar jam mengajar rutin. Implementasi menurut Jones merupakan proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasil, namun beban administratif sering kali menjadi penghalang kecepatan proses tersebut. Pihak kurikulum sekolah membantu memfasilitasi kebutuhan pendidik melalui rapat koordinasi dan diskusi rutin terkait perencanaan pembelajaran. Kerjasama tim antar pendidik di sekolah menjadi faktor pendukung yang sangat krusial dalam menghadapi hambatan sistemik ini.

Evaluasi terhadap tantangan ini menyimpulkan bahwa keberhasilan PjBL sangat bergantung pada sinergi antara kemampuan manajerial guru dan dukungan institusional sekolah. Meskipun terdapat kendala biaya dan waktu, antusiasme siswa kelas VIII E dalam mengerjakan proyek tetap menjadi modal utama yang berharga. Hasan menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran IPS meliputi pengembangan diri peserta didik sebagai individu yang bertanggung jawab, yang justru terasah melalui perjuangan menghadapi tantangan proyek. Masalah yang muncul selama implementasi tidak seharusnya dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai proses belajar bagi seluruh warga sekolah. Refleksi berkelanjutan akan membawa praktik PjBL di SMP Negeri 1 Srengat menuju tingkat kematangan yang lebih baik di masa depan.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran IPS Terpadu melalui model Project Based Learning di SMP Negeri 1 Srengat telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat terstruktur. Guru memulai proses dengan menyusun perangkat pembelajaran yang memadukan materi kurikulum dengan proyek kontekstual yang dekat dengan realitas sosial siswa. Pihak sekolah berperan aktif memberikan dukungan manajerial serta penyediaan fasilitas sarana prasarana guna menjamin kelancaran aktivitas belajar di kelas. Seluruh rangkaian kegiatan ini diarahkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Sinergi antara kebijakan sekolah dan kreativitas instruksional guru menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan model pembelajaran aktif ini.

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek tersebut memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas proses belajar siswa kelas VIII E. Siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan keterlibatan emosional yang tinggi karena mereka dilibatkan langsung dalam penemuan konsep melalui pengerjaan produk nyata. Kemampuan kolaborasi dan keterampilan komunikasi antar peserta didik berkembang pesat selama sesi diskusi kelompok serta presentasi di depan kelas. Suasana pembelajaran bertransformasi menjadi lebih dinamis serta tidak lagi bersifat monoton seperti metode konvensional pada umumnya. Hasil ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis pengalaman mampu memperkuat pemahaman materi sekaligus mengasah kecerdasan sosial siswa secara holistik.

Proses implementasi model pembelajaran ini tetap menghadapi berbagai tantangan teknis maupun manajerial yang menuntut solusi kreatif dari pendidik dan siswa. Keterbatasan alokasi waktu sering kali menjadi hambatan utama dalam menyelesaikan seluruh tahapan proyek yang kompleks sesuai jadwal yang ditetapkan. Kendala finansial

terkait pengadaan bahan pendukung proyek serta dinamika kelompok yang belum merata kontribusinya menjadi persoalan yang harus dikelola dengan cermat. Guru berupaya melakukan efisiensi serta manajemen kelas yang lebih adaptif guna meminimalisir gangguan selama aktivitas belajar berlangsung. Identifikasi terhadap berbagai hambatan ini menjadi landasan penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih matang pada masa mendatang.

Saran

1. Kepala Sekolah

Pihak sekolah hendaknya terus meningkatkan dukungan terhadap inovasi pedagogis melalui penyediaan anggaran khusus bagi pengembangan proyek pembelajaran di setiap mata pelajaran. Kebijakan supervisi akademik perlu dipertahankan guna memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peningkatan kompetensi profesional guru.

2. Guru

Guru diharapkan lebih mahir dalam mengelola alokasi waktu serta merancang proyek yang lebih ekonomis namun tetap memiliki nilai edukatif yang tinggi. Pendekatan personal kepada siswa yang pasif perlu ditingkatkan agar distribusi tanggung jawab dalam kerja kelompok dapat berjalan lebih merata.

3. Siswa

Siswa perlu menanamkan kesadaran akan pentingnya kontribusi aktif dalam setiap tugas kelompok guna mencapai hasil belajar yang optimal. Pemanfaatan sarana sekolah secara bijak akan sangat membantu dalam memperdalam pemahaman materi melalui proyek yang sedang dikerjakan.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti yang akan datang dapat melakukan studi komparatif mengenai efektivitas model ini pada latar belakang sekolah yang berbeda atau dengan variabel penelitian yang lebih beragam. Fokus pada pengembangan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran berbasis proyek bisa menjadi topik yang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, 'Metode Penelitian Bisnis' (Alfabeta, 2007), p. 329.
- _____, Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, Dkk. "The Roles Of Educators (Didactic, Reflective, Affective To Enhance Motivation To Learn Social Science. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu pengetahuan sosial*. Vol. 1, No. 2 (2022): 98
- A. Akrim, Emilda Sulasmi "Student Perception of Cyberbullying in Social Media" *International Research Association for Talent Development and Excellence*, Vol. 12, No. 1, 2020
- Ade Suhendra, Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, ..., hal. 74
- Ahmad based learning Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar', *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21.2 (2021), 222–28
- Ahmad Khoirudin and Djoko Suwiti, 'Penerapan Model Pembelajaran Project based learning (PjBL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar siswa pada kompetensi dasar aksi dan reaksi gaya
- Ahmad Susanto, Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (Jakarta: Pranadamedia Group, 2014), 2.
- Ahmad Tanzeh, Metodologi Penelitian Praktis. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 167
- Ahmadi, Lif Khoiru dan Sofan amri. Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Dadang Supardan, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 17.
- Dewi Apriana dan Ahmad Rojali, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa," *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 169–82,

- <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.336>.
- Dr. Ahmad Susanto, "Pengembangan Pembelajaran IPS di SD" (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 1.
- Dwi,Oktaviyani PENGARUH PROJECT BASED LEARNING (PjBL) TERHADAP KETERAMPILAN ABAD 21 PESERTA DIDIK SMP PADA MATERI SISTEM PER NAPASAN MANUSIA. (2021)
- Feriadi Muhammad, Harnanik, St. Sunarno. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Siswa Terhadap Minat Belajar IPS Kelas VIII SMP Negeri 3 Purbalingga. *Jurnal Pendidikan Analisis Ekonomi*, Vol.2, 2012.
- Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. (Sidoarjo: CV. Citra Media, 2003), hal. 57
- GeorgeLucas Education Foundation. (2020). *Project Based Learning: Panduan Lengkap Pembelajaran Berbasis Proyek Edutopia*. <https://www.edutopia.org/project-based-learning>.
- Hamed Taherdoost, "What Are Different Research Approaches? Comprehensive Review of Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Research, Their Applications, Types, and Limitations," *Journal of Management Science & Engineering Research* 5, no. 1 (2022): 53–63, <https://doi.org/10.30564/jmser.v5i1.4538>.
- Hosnan, M, *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014).
- I Gusti Ayu Jayanti Kusuma, 'Penerapan Model Pjbl Berbantuan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 1.1 (2018), 29–38
- Implementasi KBBI, diakses pada 22 januari, 2019. <http://kbbi.web.id/implementasi.html>
- Irsyad & Anggraini PENGARUH PROJECT BASED LEARNING (PjBL) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS BERITA. (2023)
- Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal 71
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 50
- Jones, Charles O. 1987. *An Introduction to the Study of Public Policy*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Lestari & Ilhami PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMP. (2022)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9
- Lif Khoiru Ahmadi, Sofan amri, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), 1
- Lina Maftukhah, Harnanik, St. Sunarno "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan belajar IPS Terpadu Kelas VII di SMP Negeri ! Plantungan Kabupaten Kendal" *Jurnal Pendidikan Analisis Ekonomi*, Vol. 1, 2012.
- M, Sudirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996. Fanny, Arif Mahya. *Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Mata Kuliah Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2016
- Maftukhah Lina, Harnanik, St. Sunarno. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan belajar IPS Terpadu Kelas VII di SMP Negeri 1 Plantungan Kabupaten Kendal*. *Jurnal Pendidikan Analisis Ekonomi*. Vol. 1, 2012.
- Marta Ferrero et al., "Is Project-Based Learning Effective Among Kindergarten and Elementary Students? A Systematic Review," *PLOS ONE* 16, no. 4 (2021)
- Maulana Arafat Lubis, Nashran Azizan, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 78
- Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009), 141.
- Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014).
- Muhammad Numan Somantri, *Menggagas Pembaharuan IPS*, Cetakan Pertama, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2001), h. 92
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal.87
- Mulyatiningsih, Endang. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Hah.30

- Nadia Ulfa Dinda, Elfina Sukma, “Analisis Langkah-Langkah Model Project Based Learning (PjBL)”, hal. 45
- Nur Hikmatul Auliya, Grad.Cert.Biotech, metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.
- Nur Isroatul Khusna and others, ‘New Technologies for Project -Based Empathy Learning in Merdeka Belajar (Freedom to Learn): The Use of InaRISK Application and Biopore Technology’, *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 16.22 (2022), 94–110 <
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 170
- Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 17-18.
- Primadani Wahyu Dhaningtyas, Trimran Juniarso, and Ida Sulistyawati, ‘Pengaruh Project Putra, Nusa dan Santi Lisnawati. Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Putri Dewi Anggraini, “Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Peserta didik”, *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, Vol. 9, No. 2, 2021, hal. 294.
- Rianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitas* (Jakarta: Pustaka Nasional, 2007),
- Rifa’I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 67
- Rona Taula Sari and Siska Angreni, ‘Penerapan Model Pembelajaran Project based learning (PjBL) Upaya Peningkatan Kreativitas Mahasiswa’, *Jurnal VARIDIKA*, 30.1 (2018), 79 83
- S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 118.
- Said Hamid Hasan, *Pendidikan IPS Indonesia* (Bandung: Rizqi Press, 1996), hlm. 15.
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal. 91
- Shih-Yeh Chen et al., “Effect of Project-Based Learning on Development of Students’ Creative Thinking,” *International Journal of Electrical Engineering & Education* 0, no. 0 (2019)
- Sidiq, Umar. *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.
- Siti karyati, **ETTY MODEL PEMBELAJARAN PROJECK BASED LEARNING (PjBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DI SMP SEKOLAH ALAM CIKEAS. (2024)**
- Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2003), hal. 102
- SMK Negeri 7 Surabaya’. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 11.1 (2021), 38-43
- Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya cet ke 3*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 100
- Sudirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), 89.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, (2021) hlm. 165.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 173.
- Sumiati, “Peranan Pendidik Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 148, <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1599>
- Supardan, Dadang. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Supriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Toetik Soekanto, *Prinsip Belajar dan Pengajaran* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), 27
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Umar Sidiq, *Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Pondok Pesantren*

- Salafiyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 39
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (4).
- Wena, M. (2018). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yueyu Xu dan Wenqi Liu, "A Project-Based Learning Approach: A Case Study in China," *Asia Pacific Education Review* 11, no. 3 (2010): 363–370.
- Yusuf Taoto Bungalangan, 'Penerapan Metode Diskusi Terbimbing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Hongoa Kabupaten Konawe, *Jurnal Profesi Keguruan*, 6.2 (2020), 190–97
- Zakky, "Pengertian Implementasi menurut Para Ahli, KBBI dan Secara Umum" Agustus27,2018.<https://www.zonareferensi.com/pengertianimplementasi/html>